

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Identifikasi kelompok pemberdayaan *urban farming* di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik rata-rata berusia 41-50 (40%) dimana usia tersebut berada pada posisi produktif. Sedangkan dari sisi pendidikan rerata anggota kelompok pemberdayaan *urban farming* adalah berpendidikan SMA sebesar 57%, kemudian dari pengalaman menjalankan kegiatan *urban farming* secara keseluruhan (73%) anggota masih di bawah 5 tahun untuk menjalankan *urban farming*.
2. Pengaruh Modal Sosial terhadap pemberdayaan komunitas *urban farming* menunjukkan pengaruh yang positif, dimana hasil uji T sebesar $32,345 > 1,96$. Artinya bahwa variabel rasa percaya (kepercayaan), jaringan, dan norma dalam modal sosial berpengaruh penting terhadap pemberdayaan komunitas *urban farming*. Prosentase terbesar pada variabel norma sosial dimana sebesar 91% yang artinya bahwa kepatuhan terhadap norma sangat tinggi.
3. Pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan menunjukkan pengaruh positif, dimana hasil uji T sebesar $52,743 > 1,96$ atau $0,942 > 0,05$. Artinya variabel kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sangat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan pada anggota komunitas *urban farming*. Prosentase terbesar ada pada variabel norma sosial dimana sebesar 91 yang mana norma tersebut berupa kesadaran untuk saling membantu antar tetangga apalagi untuk makan sehari-hari karena masih saudara/kerabat yang harus saling menolong.

4. Pengaruh pemberdayaan *urban farming* terhadap ketahanan pangan menunjukkan pengaruh yang positif dimana hasil uji T adalah $3,717 > 1,96$ atau $0,747 > 0,05$. Artinya bahwa variabel Pemberdayaan, Otoritas, dan Keberdayaan dalam pemberdayaan komunitas *urban farming* berpengaruh penting terhadap ketahanan pangan. Motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan *urban farming* akan berdampak pada keberlangsungan dan kemandirian pangan dari hasil usaha yang dijalankan.
5. Peran *urban farming* guna meningkatkan ketahanan pangan dari sisi usahatani dapat dilihat dari nilai penerimaan, pendapatan dan R/C ratio yang didapat dari hasil usahatani sayuran yang diusahakan. Jika melihat pada komunitas *urban farming* RT 02 RW 02 menunjukkan bahwa dari hasil usahatani sayuran tomat dan sawi daging dalam satu tahun penerimaan yang mereka hasilkan adalah Rp 1.115.160, dimana pendapatannya adalah Rp 488.660 dan hasil perhitungan nilai R/C ratio menunjukkan angka sebesar 1,779 dimana usahatani tersebut dikatakan layak untuk diusahakan. Pada komunitas *urban farming* RT 03 RW 02 diketahui bahwa nilai penerimaan yang dihasilkan dari usahatani sayuran sawi dan kangkung adalah Rp 1.610.000, dengan pendapatan sebesar Rp 1.172.000. Hasil perhitungan nilai R/C ratio pada usahatani adalah layak untuk diusahakan karena nilai yang dihasilkan sebesar 3,675 (> 1).

5.2 Saran

Komunitas *Urban Farming* di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik sebaiknya menerapkan nilai-nilai Rasa Percaya (Kepercayaan) dalam menjalankan usahanya seperti saling membantu dan saling berbagi informasi penting dengan sesama Komunitas *Urban Farming* di Kabupaten Gresik, selain itu dibutuhkan

kapasitas dari anggota dalam menjalankan kegiatan pemberdayaa *urban farming* sehingga tercipta kemandirian dan ketahanan pangan pada anggota komunitas *urban farming*. Komunitas *Urban Farming* di Kabupaten Gresik perlu juga meningkatkan kegiatan berbagi informasi penting di dalam keanggotaan komunitas agar meningkatkan kualitas informasi yang diterima dan lebih *up to date* untuk anggotanya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel indikator pemberdayaan, karena masih terdapat indikator lainnya yang dapat merefleksikan variabel modal sosial dan ketahanan pangan. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian mengenai pemberdayaan komunitas *urban farming* di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik, dengan memperluas variasi model penelitian dan indikator pemberdayaan terhadap pengembangan komunitas *urban farming* untuk bisa meningkatkan ketahanan pangan.